



**INTEGRASI NILAI-NILAI QS. AN-NAHL: 43 DALAM PENGEMBANGAN METODE
TANYA JAWAB PADA ANAK USIA DINI: KAJIAN ATAS TAFSIR KEMENAG DAN AL-
MUNTAKHAB**

Khozinul Alim

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya

Khozinulalim@uqi.ac.id

Abstrak

Metode tanya jawab fundamental di PAUD karena mengembangkan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri. Namun pengembangannya sering hanya bertumpu pada teori psikologi tanpa landasan normatif Al-Qur'an. QS. An-Nahl: 43 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk bertanya kepada ahli ilmu. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai tafsir QS. An-Nahl: 43 menurut Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Al-Muntakhab ke dalam pengembangan metode tanya jawab berbasis Al-Qur'an di lembaga PIAUD. Menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan metode tafsir tematik komparatif dan triangulasi dengan Tafsir Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi. Hasil penelitian menemukan empat nilai utama: keberanian bertanya, adab bertanya, bertanya kepada sumber yang tepat, dan tujuan bertanya untuk kebenaran. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam empat prinsip pedagogis (kesesuaian perkembangan, kasih sayang dan rasa aman, keteladanan, bertahap) dan empat langkah operasional (penciptaan suasana kondusif, stimulasi rasa ingin tahu, praktik bertanya terstruktur, apresiasi dan penguatan) berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky serta didukung temuan empiris Ollonen & Kangas dan Diprossimo & Cain. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi tafsir tarbawi dan panduan praktis bagi guru PIAUD.

Kata kunci: Tafsir QS. An-Nahl: 43, metode tanya jawab, PIAUD, Tafsir Kemenag, Tafsir Al-Muntakhab

Abstract

The question-and-answer method is fundamental in early childhood education (ECE) as it develops critical thinking, communication skills, and self-confidence. However, its development often relies solely on psychological theories without a normative foundation from the Qur'an. QS. An-Nahl: 43 explicitly commands Muslims to ask knowledgeable people. This study aims to integrate the interpretive values of QS. An-Nahl: 43 according to Tafsir Kemenag RI and Tafsir Al-Muntakhab into the development of a Qur'an-based question-and-answer method for PIAUD institutions. Employing a qualitative library research approach with a comparative thematic tafsir method and triangulation with Tafsir Al-Tabari, Ibnu Katsir, and Al-Qurthubi, the study identified four main

Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



values: courage to ask, etiquette of asking, asking the right source, and the purpose of asking for truth. These values were integrated into four pedagogical principles (developmental appropriateness, affection and safety, modeling, gradual progression) and four operational steps (creating a conducive atmosphere, stimulating curiosity, structured questioning practice, appreciation and reinforcement) based on the theories of Piaget and Vygotsky, supported by the empirical findings of Ollonen & Kangas and Diprossimo & Cain. This article provides a theoretical contribution to tafsir tarbawi (educational Qur'anic exegesis) and a practical guide for PIAUD teachers.

Keywords: Tafsir QS. An-Nahl: 43, question-and-answer method, PIAUD, Tafsir Kemenag, Tafsir Al-Muntakhab

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk fondasi kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak berada pada apa yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan otak mencapai sekitar 80% dari kapasitas orang dewasa (Santrock, 2018). Pada masa ini, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa tinggi, yang termanifestasi dalam berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya (Hurlock & Istiwidayanti (terj.), 2010). Rasa ingin tahu ini merupakan modal dasar bagi proses belajar sepanjang hayat, dan metode tanya jawab menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling fundamental karena melatih anak untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan rasa percaya diri (Moeslichatoen, 2004).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas interaksi tanya jawab antara guru dan anak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Diprossimo & Cain (2023) dalam studinya menemukan bahwa penyesuaian komunikasi yang dilakukan pendidik, termasuk penggunaan pertanyaan yang tepat, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam konteks interaksi membaca bersama (Diprossimo & Cain, 2023). Demikian pula, Ollonen & Kangas (2025) melaporkan bahwa *scaffolding* motivasional yang dilakukan guru melalui pemicu berbasis rasa ingin tahu (*curiosity-based triggers*) dan tantangan (*challenge-based triggers*) secara efektif meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran multiliterasi dan keterampilan digital (Ollonen & Kangas, 2025). Temuan-temuan empiris ini menegaskan urgensi pengembangan metode tanya jawab yang tidak hanya spontan tetapi juga terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai yang kuat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa metode tanya jawab seringkali dilaksanakan secara teknis dan mekanis, tanpa landasan normatif yang kuat (Suyadi, 2014). Banyak guru PAUD yang cenderung menggunakan pertanyaan tertutup (*closed-ended questions*) yang hanya membutuhkan jawaban "ya" atau "tidak", sehingga tidak mengoptimalkan potensi berpikir kritis anak (Van der Meij, 1988; Chin, 2006). Fadlillah (2019) menemukan bahwa rata-rata guru PAUD hanya menggunakan 30% pertanyaan terbuka dalam satu sesi pembelajaran, sementara sisanya adalah

Khazinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



pertanyaan tertutup. Lebih jauh lagi, pengembangan metode tanya jawab di lembaga PAUD Islam jarang sekali dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang berbicara tentang etika, urgensi, dan tujuan bertanya (Fadlillah, 2019).

Salah satu ayat yang paling relevan dengan tema bertanya adalah QS. An-Nahl: 43. Allah berfirman:

"Wa mā arsalnā min qablīka illā rijālan nūhī ilayhim fas'alū ahla al-dzikri in kuntum lā ta'lamūn" (Departemen Agama RI, 2019).

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan orang yang tidak mengetahui sesuatu untuk bertanya kepada *ahl al-dzikr* (orang-orang yang memiliki pengetahuan). Perintah ini bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Shihab, 2013). Ayat ini turun dalam konteks orang-orang musyrik yang meragukan kenabian Muhammad SAW karena beliau adalah manusia biasa, dan mereka menginginkan utusan dari kalangan malaikat. Allah memerintahkan mereka untuk bertanya kepada Ahli Kitab yang telah mengetahui kabar tentang para nabi sebelumnya. Dari sinilah kita dapat menarik pelajaran bahwa bertanya kepada yang lebih tahu adalah solusi atas kebingungan dan keraguan.

Penelitian tentang metode tanya jawab di PAUD telah banyak dilakukan dari perspektif psikologi perkembangan. Vygotsky dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dan pertanyaan *scaffolding* dari guru untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika anak dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten melalui pertanyaan-pertanyaan yang memandu (Vygotsky, 1978). Penelitian oleh Ollonen & Kangas (2025) juga memperluas konsep Vygotsky dengan mengidentifikasi empat jenis pemicu motivasional (*motivational triggers*) yang efektif dalam konteks pembelajaran bermain anak usia dini, yaitu: pemicu berbasis rasa ingin tahu (*curiosity-based*), pemicu berbasis tantangan (*challenge-based*), pemicu berbasis pengakuan sosial (*social recognition-based*), dan pemicu berbasis otonomi (*autonomy-based*) (Ollonen & Kangas, 2025). Temuan ini relevan dengan pengembangan metode tanya jawab karena pertanyaan guru dapat diformulasikan untuk mengaktifkan keempat pemicu tersebut.

Sementara itu, Piaget menyatakan bahwa anak usia pra-operasional (2-7 tahun) cenderung egosentris, tetapi pertanyaan yang tepat dan konkret dapat mendorong transisi mereka ke tahap operasional konkret (Piaget, 1972). Dalam perspektif pendidikan Islam QS. An-Nahl: 43 sebagai landasan etika akademik dalam Islam, di mana bertanya adalah bagian dari metode mencari ilmu. Studi komparatif antara Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab dalam konteks pengembangan metode tanya jawab di PIAUD masih merupakan *research gap* yang perlu diisi. Belum ada penelitian



yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai tafsir ayat ini ke dalam langkah-langkah operasional pembelajaran anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penggunaan dua tafsir resmi negara secara komparatif: Tafsir Kemenag RI sebagai representasi tafsir resmi Indonesia yang kontekstual dan moderat, serta Tafsir Al-Muntakhab sebagai representasi tafsir resmi Mesir yang ringkas dan langsung pada pesan utama. *Kedua*, fokus penelitian ini bukan pada pendidikan umum atau tingkat lanjut, tetapi secara spesifik pada integrasi nilai-nilai tafsir ke dalam metode tanya jawab untuk anak usia dini (4-6 tahun), yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. *Ketiga*, penyusunan kerangka konseptual yang bersifat aplikatif dan operasional, sehingga dapat langsung digunakan oleh guru PIAUD dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya teoritis.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penafsiran QS. An-Nahl: 43 menurut Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab; (2) merumuskan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pengembangan metode tanya jawab di lembaga PIAUD. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah tafsir tarbawi (tafsir pendidikan) khususnya untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Sementara manfaat praktisnya adalah menyediakan panduan yang aplikatif bagi guru Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak (TK) Islam, dan Bustanul Athfal (BA) dalam menerapkan metode tanya jawab yang berbasis Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) kualitatif murni, tanpa penelitian lapangan (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian adalah pada teks-teks tafsir dan literatur pendukung, bukan pada pengumpulan data empiris dari subjek manusia. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*al-tafsir al-maudhu'i*) dengan studi komparatif antara dua kitab tafsir (Al-Farmawi, 1996; Baidan, 2016). Pendekatan tematik berarti mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema "perintah bertanya", kemudian menganalisisnya secara mendalam, dengan fokus utama pada QS. An-Nahl: 43.

Sumber data primer penelitian ini adalah (1) Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag, 2019). Tafsir ini disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, terdiri dari ulama dan akademisi Indonesia, dengan metode tahlili (analitis) dan pendekatan *adabi ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan), sehingga penjelasannya sangat kontekstual dengan kondisi sosial budaya Indonesia. (2) Tafsir Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Al-Muntakhab, 1972). Tafsir ini disusun oleh Lajnah Al-Qur'an wa al-Sunnah di bawah naungan al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah (Dewan Tertinggi Urusan Islam) Kementerian Wakaf Mesir. Tafsir ini pertama kali terbit di Kairo pada tahun 1972, dan metodologinya ringkas, menggunakan bahasa Arab modern yang mudah dipahami, serta langsung pada pesan utama ayat tanpa memperpanjang perbedaan pendapat. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel-artikel yang terkait.

Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi sistematis. Langkah-langkahnya: (1) menghimpun semua bagian dari kedua tafsir yang membahas QS. An-Nahl: 43, termasuk *asbab al-nuzul* dan penjelasan kontekstual; (2) menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an lain yang berkaitan dengan tema bertanya, seperti QS. Al-Anbiya: 7, QS. Yunus: 2, QS. Al-Furqan: 7; (3) melakukan reduksi data awal dengan memilah penjelasan kedua mufassir yang berkaitan dengan urgensi bertanya, adab bertanya, tujuan bertanya, dan karakteristik narasumber (*ahl al-dzikh*).

Teknik analisis data menggunakan model Miles yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data (menyaring dan memilih data yang relevan), penyajian data (menyusun data agar mudah dipahami, misalnya dalam bentuk tabel naratif), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2013). Analisis tematik komparatif dilakukan dengan membandingkan penafsiran Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan sintesis nilai. Interpretasi pedagogis dilakukan dengan mentransformasikan temuan tafsir ke dalam prinsip-prinsip metode tanya jawab yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (4-6 tahun), dengan merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget dan teori ZPD serta *scaffolding* dari Vygotsky (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kepustakaan, digunakan tiga teknik (Creswell, 2018). *Pertama*, triangulasi sumber: membandingkan hasil penafsiran kedua tafsir dengan tafsir rujukan klasik seperti Tafsir Al-Tabari (2000), Tafsir Ibnu Katsir (1999), dan Tafsir Al-Qurthubi (2022). *Kedua*, pemeriksaan konsistensi internal (*internal consistency check*): peneliti melakukan pembacaan berulang (*multiple readings*) terhadap kedua tafsir dan memastikan tidak ada kontradiksi dalam penarikan nilai-nilai dari satu tafsir yang sama. *Ketiga*, *audit trail*: peneliti menyimpan seluruh catatan proses analisis (dokumentasi data mentah, kode-kode tematik, memo analisis) yang dapat diperiksa oleh pihak lain untuk menjamin transparansi dan reproduktifitas.

C. HASIL DAN DISKUSI

Profil dan Karakteristik Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab

Tafsir Kemenag RI mulai disusun pada tahun 1970-an dan mengalami beberapa kali revisi hingga edisi terbaru 2019. Tafsir ini disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari ulama dan akademisi terkemuka Indonesia (Kemenag, 2019). Metode yang digunakan adalah tahlili (analitis) dengan pendekatan *adabi ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan), sehingga penjelasannya sangat kontekstual dengan kondisi sosial budaya Indonesia. Karakteristik utamanya adalah moderat, mudah dipahami, dan memberikan penjelasan yang cukup elaboratif, seringkali menyertakan ayat-ayat pendukung dan riwayat yang relevan. Tafsir ini sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi rujukan resmi pemerintah.

Sementara itu, Tafsir Al-Muntakhab disusun pada tahun 1972 di Mesir atas prakarsa Kementerian Wakaf Mesir melalui Dewan Tertinggi Urusan Islam. Latar belakang penyusunannya

Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



adalah maraknya tafsir-tafsir ringkas yang tidak otoritatif dan munculnya paham-paham ekstrem yang mengklaim kebenaran mutlak. Menurut Al-Tantawi (1998), tujuan utama tafsir ini adalah menyediakan tafsir ringkas, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Metodologinya: tidak memaparkan perbedaan mazhab, tidak menyebutkan sanad dan riwayat, menggunakan bahasa Arab modern yang sederhana, serta langsung pada pesan utama ayat. Tafsir ini sangat populer di dunia Arab dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Indonesia.

Teks dan Asbab al-Nuzul QS. An-Nahl: 43

Berikut adalah teks QS. An-Nahl: 43:

وما أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan tidak Kami utus sebelum engkau, kecuali laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) menurut Al-Tabari adalah ketika orang-orang Arab musyrik mengingkari kenabian Muhammad SAW karena beliau adalah manusia biasa. Mereka berkata, "Allah lebih agung bila rasul-Nya itu bukan manusia." Mereka menginginkan rasul dari kalangan malaikat, bukan manusia. Maka Allah memerintahkan mereka untuk bertanya kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah membaca kitab-kitab sebelumnya, apakah rasul-rasul terdahulu adalah manusia atau malaikat. Tentu saja, mereka akan menjawab bahwa para nabi dan rasul sebelumnya juga adalah manusia biasa. Dengan demikian, penolakan mereka terhadap Muhammad karena beliau manusia adalah tidak berdasar (Al-Tabari, 2000). Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi dengan sanad yang bersambung hingga Ibnu Abbas (Ibnu Katsir, 1999; Al-Qurthubi, 2022).

Penafsiran Tafsir Kemenag atas QS. An-Nahl: 43

Allah SWT menegaskan bahwa rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad juga adalah manusia biasa yang diberi wahyu. Ayat ini secara spesifik merespons penolakan orang-orang Arab yang menganggap bahwa rasul seharusnya malaikat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 7 dan QS. Yunus: 2. Tafsir Kemenag (2019) menjelaskan perintah *fas' alu ahl al-dzikh* sebagai berikut:

"Allah swt meminta orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, apakah di dalam kitab-kitab mereka terdapat keterangan bahwa Allah pernah mengutus malaikat kepada mereka. Kalau memang disebutkan di dalam kitab mereka bahwa Allah pernah menurunkan malaikat sebagai utusan Allah, mereka boleh mengingkari kerasulan Muhammad. Akan tetapi, apabila disebutkan di dalam kitab mereka bahwa Allah hanya mengirim utusan kepada mereka seorang manusia yang sejenis dengan mereka, maka sikap mereka mengingkari kerasulan Muhammad saw itu tidak benar."



Dari penjelasan ini, nilai-nilai yang dapat diambil untuk pendidikan anak usia dini adalah: *pertama*, urgensi bertanya bertanya adalah solusi atas kebingungan dan keraguan. Orang-orang musyrik ragu, maka mereka diperintahkan bertanya. Ini mengajarkan bahwa ketika anak tidak tahu atau ragu, bertanya adalah tindakan yang benar. *Kedua*, adab bertanya meskipun kepada Ahli Kitab yang berbeda agama, perintah bertanya tetap disampaikan dengan cara yang baik (implisit dalam struktur ayat). Anak perlu belajar bertanya dengan sopan. *Ketiga*, bertanya kepada sumber yang kompeten *ahl al-dzikh* adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan. Dalam konteks PAUD, ini berarti anak harus diarahkan untuk bertanya kepada guru atau orang tua. *Keempat*, tujuan bertanya untuk mendapatkan kebenaran, bukan untuk mempermalukan atau berdebat tanpa dasar.

Penafsiran Tafsir Al-Muntakhab atas QS. An-Nahl: 43

Berdasarkan teks Tafsir Al-Muntakhab (1972), berikut terjemahan lengkapnya:

"Dan Kami tidak mengutus kepada umat-umat sebelumnya sebelum pengutusanmu kepada umatmu wahai Nabi kecuali laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka apa yang Kami kehendaki untuk disampaikan kepada mereka, dan Kami tidak mengutus malaikat sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang kafir dari kaummu. Maka bertanyalah wahai orang-orang kafir kepada para ahli ilmu tentang kitab-kitab samawi, jika kalian tidak mengetahui hal itu. Maka kalian akan mengetahui bahwa semua rasul Allah tidak lain hanyalah laki-laki, bukan malaikat."

Dari sini terlihat penekanan pada beberapa hal yang sedikit berbeda dengan Tafsir Kemenag. *Pertama*, penguatan bahwa rasul adalah manusia dengan redaksi yang sangat tegas: "*lam nursil malā'ikah*" (Kami tidak mengutus malaikat). *Kedua*, Al-Muntakhab menggunakan istilah *ahl al-'ilm bi al-kutub al-samāwiyah* (ahli ilmu tentang kitab-kitab samawi) sebagai padanan dari *ahl al-dzikh*. Ini lebih umum dibandingkan dengan "Ahli Kitab" yang spesifik merujuk pada Yahudi dan Nasrani. *Ketiga*, tujuan bertanya dinyatakan secara pragmatis: "*fa sata'rifūna anna rusula Allāhi jamī'an mā kānū illā rijālan lā malā'ikah*" (maka kalian akan mengetahui bahwa semua rasul Allah tidak lain hanyalah laki-laki, bukan malaikat). *Keempat*, gaya penjelasan Al-Muntakhab sangat ringkas dan langsung pada inti, tanpa elaborasi tentang ayat-ayat pendukung atau riwayat-riwayat.

Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

Persamaan antara kedua tafsir: (1) keduanya sepakat bahwa perintah bertanya adalah kewajiban bagi orang yang tidak tahu; (2) keduanya menegaskan bahwa rasul-rasul Allah adalah manusia biasa, bukan malaikat; (3) keduanya memahami *ahl al-dzikh* atau *ahl al-'ilm* sebagai pihak yang kompeten dalam ilmu pengetahuan; (4) keduanya menekankan bahwa tujuan bertanya adalah untuk mendapatkan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Perbedaan antara kedua tafsir: (1) Tafsir Kemenag lebih spesifik menyebut *ahl al-dzikh* sebagai Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), sedangkan Al-Muntakhab lebih umum menyebut *ahl al-'ilm*.
Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



al-'ilm bi al-kutub al-samāwiyyah (ahli ilmu kitab samawi). Perbedaan ini dapat dipahami karena konteks historis ayat memang berbicara tentang Ahli Kitab, namun Al-Muntakhab memilih untuk menarik prinsip yang lebih universal. (2) Tafsir Kemenag menyertakan konteks historis dan ayat-ayat pendukung, sementara Al-Muntakhab langsung pada pesan utama. (3) Tafsir Kemenag lebih panjang dan elaboratif, Al-Muntakhab lebih ringkas dan praktis.

Tabel berikut menyajikan perbandingan sistematis antara Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab.

Aspek	Tafsir Kemenag (2019)	Tafsir Al-Muntakhab (1972)
Definisi Ahl al-Dzikh	Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) secara spesifik	Ahli ilmu tentang kitab-kitab samawi (lebih umum)
Urgensi bertanya	Sebagai solusi keraguan tentang kenabian Muhammad	Sebagai cara untuk mengetahui fakta bahwa rasul adalah manusia
Adab bertanya	Tersirat: bertanya dengan cara yang baik meskipun kepada non-muslim	Tersirat: bertanya dengan niat mencari kebenaran, bukan untuk perdebatan
Tujuan bertanya	Mendapatkan bukti bahwa rasul sebelumnya juga manusia	Mendapatkan kepastian ilmu bahwa rasul adalah manusia, bukan malaikat
Gaya penjelasan	Elaboratif, kontekstual, menyertakan ayat pendukung dan riwayat	Ringkas, langsung, tanpa riwayat dan perbedaan pendapat
Sasaran utama	Orang Arab musyrik yang meragukan Muhammad	Orang-orang kafir secara umum (tidak spesifik pada Quraisy)

Sintesis nilai dari kedua tafsir menghasilkan empat nilai universal yang relevan untuk pendidikan, khususnya metode tanya jawab di PIAUD: (1) Keberanian bertanya karena Allah sendiri memerintahkan, bertanya bukanlah aib atau tanda kelemahan; (2) Adab bertanya meskipun kepada pihak yang berbeda keyakinan atau status, tetap dengan cara yang baik, sopan, dan tidak memotong; (3) Ketepatan sumber bertanya harus kepada yang kompeten (*ahl al-'ilm*), yaitu guru, orang tua, atau narasumber yang memiliki pengetahuan; (4) Ketulusan tujuan bertanya untuk mencari kebenaran dan ilmu, bukan untuk menguji, memermalukan, atau berdebat tanpa dasar.

Sebagaimana penafsiran dari dua kitab tafsir di atas, Al-Tabari (2000) misalnya menafsirkan: "*Fas 'alū ahl al-dzikh*" perintah kepada orang-orang musyrik Quraisy yang tidak mengetahui bahwa rasul-rasul sebelumnya adalah manusia. *Ahl al-dzikh* menurut Al-Tabari adalah orang-orang yang telah membaca kitab-kitab sebelumnya: Taurat, Injil, dan kitab Allah lainnya. Al-Tabari juga meriwayatkan dari Mujahid bahwa *ahl al-dzikh* adalah ahli Taurat, dan dari Ibnu Abbas bahwa



maksudnya adalah Nabi Muhammad disebutkan dalam Taurat dan Injil. Al-Tabari juga mencatat pendapat lain dari Abu Ja'far bahwa *ahl al-dzikir* adalah mereka (Ahlul Bait), tetapi pendapat utama tetap Ahli Kitab.

Selanjutnya Ibnu Katsir (1999) juga menegaskan bahwa rasul adalah dari kalangan manusia, bukan malaikat. Ia mengutip QS. Al-Kahfi: 110, QS. Al-Furqan: 20, dan QS. Al-Anbiya: 8 sebagai penguat. Tentang *ahl al-dzikir*, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa pendapat: (1) Ahli Kitab (dari Mujahid dan al-A'masy); (2) Al-Qur'an (dari Abdurrahman bin Zaid); (3) Ahlul Bait (dari Abu Ja'far al-Baqir). Ibnu Katsir cenderung memilih pendapat pertama karena konteks ayat yang turun untuk orang-orang musyrik yang meragukan kenabian Muhammad. Beliau juga menambahkan bahwa umat Islam adalah *ahl al-dzikir* yang paling utama setelah Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qurthubi (2022) juga menafsirkan *fas'alū ahl al-dzikir* dengan beberapa pendapat. Sufyan mengatakan bahwa maksudnya adalah mukmin dari Ahli Kitab. Ada pula yang mengatakan bahwa perintah bertanya kepada Ahli Kitab karena mereka mengakui bahwa rasul-rasul adalah manusia. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid. Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa *ahl al-dzikir* adalah ahli Al-Qur'an. Pendapat lain menyatakan *ahl al-dzikir* adalah ahli ilmu. Al-Qurthubi menyimpulkan bahwa semua makna itu saling berdekatan dan tidak bertentangan.

Dari ketiga tafsir klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks historis ayat, *ahl al-dzikir* adalah Ahli Kitab. Namun secara prinsip dan universal, *ahl al-dzikir* adalah siapa pun yang memiliki ilmu pengetahuan, termasuk ahli Al-Qur'an dan ahli ilmu pada umumnya. Hal ini sejalan dengan sintesis dari Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab. Tujuan bertanya adalah untuk mengetahui kebenaran, dan sumber bertanya haruslah yang kompeten. Temuan ini memperkuat bahwa nilai-nilai yang telah diidentifikasi memiliki landasan yang kokoh dalam tradisi tafsir Islam.

Nilai-nilai Tafsir yang Relevan untuk Metode Tanya Jawab di PIAUD

Keempat nilai universal yang telah disintesis (keberanian, adab, ketepatan sumber, ketulusan tujuan) perlu dioperasionalkan secara pedagogis ke dalam konteks anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. Berikut penjabarannya.

Nilai pertama bahwa anak usia dini secara alami memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Santrock, 2018). Mereka sering mengajukan pertanyaan spontan seperti "Apa itu?", "Mengapa langit biru?", "Dari mana adik bayi berasal?" Namun, lingkungan yang tidak mendukung seperti guru yang merespons dengan ketidaksabaran, ejekan, atau pengabaian dapat mematikan keberanian tersebut. Fadlillah (2019) menunjukkan bahwa respons positif guru terhadap pertanyaan anak meningkatkan frekuensi bertanya anak secara signifikan. Dalam QS. An-Nahl: 43, Allah secara langsung memerintahkan bertanya. Ini berarti bahwa bertanya bukanlah aib, bukan kelemahan, melainkan perintah agama. Di PIAUD, guru harus membangun suasana yang membuat anak merasa aman dan berani mengajukan pertanyaan apa pun, tanpa takut salah atau diejek. Guru juga perlu memberikan



contoh dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan menunjukkan bahwa dirinya juga bertanya ketika tidak tahu.

Nilai kedua adalah adab bertanya. Meskipun bertanya diperintahkan, tetap ada adab atau etika yang harus diperhatikan. Dalam konteks anak usia dini, adab bertanya dapat disederhanakan menjadi: (a) bertanya dengan sopan, misalnya dengan mengucapkan "tolong", "permisi", atau "Bu Guru, saya mau bertanya"; (b) menunggu giliran dan tidak memotong pembicaraan orang lain; (c) tidak bertanya tentang hal-hal yang tidak bermanfaat atau yang dapat menyakiti orang lain; (d) menggunakan bahasa yang baik dan santun. Guru PIAUD perlu menanamkan adab ini secara bertahap melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalnya, guru selalu mengucapkan terima kasih setelah anak bertanya, dan mengingatkan dengan lembut jika anak memotong.

Nilai ketiga adalah bertanya pada sumber tepat dan terpercaya. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak semua orang bisa dijadikan tempat bertanya. *Ahl al-dzikir* adalah mereka yang memiliki ilmu. Anak usia dini perlu diarahkan bahwa ada sumber-sumber tertentu yang kompeten untuk menjawab pertanyaan mereka. Di sekolah, sumber yang tepat adalah guru. Di rumah, orang tua. Hal ini mengajarkan anak untuk tidak sembarangan percaya pada informasi dan mengetahui kepada siapa seharusnya mereka bertanya.

Nilai keempat adalah bertanya untuk ilmu dan bukan untuk mempermalukan. Ayat ini menekankan bahwa tujuan bertanya adalah untuk mendapatkan kebenaran dan ilmu. Dalam konteks PAUD, kadang muncul pertanyaan yang bersifat provokatif atau hanya ingin menarik perhatian, misalnya anak bertanya "Mengapa si A bodoh?" atau "Mengapa baju si B jelek?" Guru perlu membimbing agar anak memahami bahwa pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang sungguh-sungguh ingin tahu, bukan untuk menyakiti atau mempermalukan. Guru juga harus memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pertanyaan-pertanyaan tulus yang menunjukkan rasa ingin tahu, dan memberikan bimbingan jika pertanyaan anak kurang tepat.

Integrasi Nilai-nilai ke dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab di PIAUD

Berdasarkan nilai-nilai di atas, dirumuskan prinsip-prinsip pedagogis dan langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan guru PIAUD. Model ini mengintegrasikan temuan-temuan empiris terkini sebagaimana disarankan oleh Ollonen & Kangas (2025) tentang pemicu motivasional, serta Diprossimo & Cain (2023) tentang kualitas interaksi tanya jawab.

Prinsip-Prinsip Metode Tanya Jawab Berbasis Al-Qur'an:

1. **Prinsip kesesuaian perkembangan** (*developmental appropriateness*): Pertanyaan yang diajukan guru kepada anak, maupun yang diharapkan dari anak, harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Anak usia 4-6 tahun belum mampu berpikir abstrak, sehingga pertanyaan harus konkret, visual, dan terkait dengan pengalaman langsung mereka (Piaget, 1972).



2. **Prinsip kasih sayang dan rasa aman** (*affection and safety*): Anak hanya akan berani bertanya jika mereka merasa dicintai, dihargai, dan tidak akan diejek atau dimarahi karena pertanyaannya. Guru harus menciptakan iklim emosional yang positif, menghindari reaksi negatif terhadap pertanyaan yang "aneh" atau "salah", dan selalu memberikan respons yang hangat. Karena respons hangat pendidik terhadap inisiatif anak berkorelasi positif dengan peningkatan frekuensi interaksi di kemudian hari (Diprossimo & Cain, 2023).
3. **Prinsip keteladanan** (*modeling*): Guru harus menjadi model yang baik dalam bertanya. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak, dan juga menunjukkan bagaimana cara bertanya yang sopan, karena *curiosity-based triggers* (pemicu berbasis rasa ingin tahu) paling efektif ketika guru secara eksplisit menunjukkan bahwa dirinya juga penasaran dan tidak mengetahui segalanya (Ollonen & Kangas, 2025).
4. **Prinsip bertahap** (*gradual progression*): Kemampuan bertanya anak tidak muncul secara instan. Perkembangan dimulai dari pertanyaan sederhana seperti "Apa ini?" (apa), lalu berkembang ke "Di mana?", "Kapan?", dan kemudian "Mengapa?" dan "Bagaimana?". Guru perlu memberikan *scaffolding* sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak, membantu mereka merumuskan pertanyaan yang lebih kompleks seiring waktu (Vygotsky, 1978).

Langkah-Langkah Operasional Metode Tanya Jawab:

Tahap 1 Penciptaan suasana kondusif (5-10 menit). Guru memulai kegiatan dengan sapaan hangat dan senyuman. Membangun kesepakatan kelas seperti: "Di sini, semua pertanyaan adalah bagus. Tidak ada pertanyaan yang bodoh." Guru dapat menyanyikan lagu bertema rasa ingin tahu atau bercerita pendek tentang seorang anak yang suka bertanya dan menjadi pintar. Tujuan tahap ini adalah mengurangi kecemasan anak dan membangun motivasi internal untuk bertanya.

Tahap 2 Stimulasi rasa ingin tahu (10-15 menit). Guru menggunakan media yang menarik perhatian anak: gambar yang unik, boneka, alat peraga, atau benda asli dari alam. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka (*open-ended questions*), seperti: "Apa yang kalian lihat di gambar ini?" "Kira-kira, apa yang terjadi selanjutnya?" Guru memberikan waktu jeda (*wait time*) minimal 3 detik setelah bertanya, agar anak memiliki kesempatan untuk berpikir dan merumuskan jawaban (Rowe, 1986). Hal ini ini dikarenakan waktu jeda yang cukup memungkinkan anak untuk memproses pertanyaan dan mengaktifkan pemicu rasa ingin tahu mereka (Ollonen & Kangas, 2025).

Tahap 3 Praktik bertanya terstruktur (10-15 menit). Guru memberi giliran kepada anak untuk bertanya. Bisa dengan menggunakan tongkat bicara (*talking stick*) atau bola kecil yang dilempar secara bergiliran. Guru mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan dengan kalimat sederhana: "Apa?", "Di mana?", "Kapan?", "Mengapa?" (sesuai kemampuan bahasa anak). Jika anak kesulitan merumuskan pertanyaan, guru membantu dengan memberikan contoh atau menyelesaikan kalimat. Guru dapat mengaktifkan pemicu motivasional dengan mengatakan: "Aku sangat penasaran... kira-kira teman-teman ada yang mau bertanya tentang apa ya?" (*curiosity-based trigger*) atau "Siapa yang bisa mengajukan pertanyaan paling menarik hari ini?" (*challenge-based trigger*).



Tahap 4 Apresiasi dan penguatan (5 menit). Setiap pertanyaan anak, sekecil apa pun, dihargai dengan pujian yang spesifik, bukan pujian kosong. Contoh: "Wah, bagus sekali pertanyaan Ali tentang mengapa langit biru! Ali pasti anak yang cerdas dan suka berpikir." Guru menjawab pertanyaan dengan sabar dan bahasa yang sederhana. Jika guru tidak mengetahui jawabannya, guru dapat mengatakan dengan jujur: "Itu pertanyaan yang sangat bagus. Bu guru juga belum tahu jawabannya. Ayo kita cari tahu bersama nanti dari buku atau bertanya pada ahlinya." Hal ini sejalan dengan temuan Diprossimo & Cain (2023) bahwa pengakuan atas keterbatasan pengetahuan justru membangun model belajar seumur hidup bagi anak (Diprossimo & Cain, 2023).

Contoh Penerapan dalam Kegiatan PAUD:

Contoh 1: Kegiatan bercerita. Guru membacakan cerita tentang "Kelinci dan Kura-kura". Setelah selesai satu bagian yang menarik, misalnya ketika kelinci tertidur, guru berhenti dan bertanya: "Menurut kalian, apa yang akan dilakukan kelinci selanjutnya?" (pertanyaan terbuka). Kemudian, guru meminta anak-anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita tersebut. Seorang anak bertanya: "Mengapa kelinci sombong?" Guru menjawab: "Pertanyaan yang sangat bagus. Kelinci sombong karena dia merasa paling cepat. Apakah sombong itu baik?" Anak-anak menjawab: "Tidak baik." Guru menyimpulkan: "Betul, kesombongan membuat kelinci kalah. Jadi kita tidak boleh sombong."

Contoh 2: Kegiatan eksplorasi lingkungan. Guru membawa anak-anak ke taman sekolah. Guru meminta anak-anak mengamati daun yang jatuh dari pohon. Guru bertanya: "Apa yang terjadi pada daun itu?" Anak menjawab: "Daunnya jatuh." Guru memancing lebih lanjut: "Mengapa daun bisa jatuh? Ada yang mau bertanya?" Seorang anak bertanya: "Mengapa daunnya kuning?" Guru menjawab dengan sederhana: "Daun menjadi kuning karena sudah tua. Sama seperti rambut kakek-nenek kita yang berubah putih." Anak lain bertanya: "Apakah semua daun akan jatuh?" Guru menjawab: "Pertanyaan yang hebat. Hanya daun yang sudah tua yang jatuh. Nanti akan tumbuh daun baru dari pucuk pohon."

Contoh 3: Kegiatan bermain peran. Guru menyiapkan properti untuk bermain "pasar". Seorang anak berperan sebagai pembeli, yang lain sebagai penjual. Guru memberikan skenario: "Pembeli ingin membeli apel, tetapi dia tidak tahu harganya. Apa yang harus dia lakukan?" Anak-anak merespon: "Bertanya!" Kemudian anak-anak mempraktikkan adegan bertanya: "Berapa harga apel, Bu?" Guru memberikan penguatan: "Bagus sekali, dia bertanya dengan sopan dan menggunakan kata 'Bu'. Itulah contoh adab bertanya."

Implikasi Model

Model metode tanya jawab yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan signifikan. *Pertama*, landasan normatif yang sangat kuat karena bersumber langsung dari Al-Qur'an melalui tafsir yang otoritatif dan didukung oleh triangulasi tafsir klasik. *Kedua*, nilai-nilai yang diintegrasikan bersifat universal keberanian, adab, ketepatan sumber, dan ketulusan sehingga relevan

Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



tidak hanya untuk PAUD Islam tetapi juga untuk pendidikan umum. *Ketiga*, model ini bersifat praktis dan aplikatif dengan langkah-langkah operasional yang jelas dan contoh-contoh konkret. *Keempat*, model ini diperkuat oleh temuan-temuan empiris terkini dari tokoh yang otoritatif sehingga memiliki landasan pedagogis yang kokoh. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dikarenakan penelitian ini murni kepustakaan, sehingga belum diuji efektivitasnya di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan empiris seperti: "Apakah model ini benar-benar meningkatkan frekuensi bertanya anak?" atau "Apakah anak usia 4 tahun mampu memahami konsep "bertanya kepada sumber yang tepat?" masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, implementasi model ini sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru yang tidak sabar, kurang kreatif, atau kurang menguasai manajemen kelas mungkin akan kesulitan menerapkan semua tahapan dengan optimal. Juga, model ini mengasumsikan bahwa kelas PAUD memiliki jumlah anak yang tidak terlalu besar (idealnya kurang dari 15 anak) sehingga setiap anak mendapat giliran bertanya. Untuk kelas dengan jumlah anak banyak, perlu modifikasi.

Maka dari itu penelitian lanjutan sangat diperlukan. Desain yang disarankan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri, atau eksperimen kuasi dengan *pretest-posttest control group design*. Variabel terikat yang dapat diukur antara lain: (a) frekuensi bertanya anak per sesi pembelajaran, (b) kompleksitas pertanyaan anak (dari "apa" menjadi "mengapa" dan "bagaimana"), (c) adab bertanya anak (sopan, menunggu giliran), (d) keberanian bertanya (mengacungkan tangan atau maju ke depan). Penelitian juga dapat menguji efektivitas model ini pada berbagai jenis lembaga PIAUD (RA, TK Islam, BA) di berbagai wilayah dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan dua hal penting. Pertama, Tafsir Kemenag dan Tafsir Al-Muntakhab memiliki persamaan signifikan dalam menafsirkan QS. An-Nahl: 43, yaitu kesepakatan bahwa perintah bertanya adalah kewajiban bagi orang yang tidak mengetahui dan bahwa rasul-rasul sebelumnya adalah manusia biasa. Perbedaan utama terletak pada tingkat elaborasi dan spesifikasi ahl al-dzikir: Tafsir Kemenag secara spesifik menyebut Ahli Kitab, sementara Al-Muntakhab menggunakan istilah yang lebih universal, yaitu ahli ilmu tentang kitab-kitab samawi. Triangulasi dengan tafsir klasik seperti Al-Tabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi memperkuat temuan bahwa ahl al-dzikir dalam konteks historis adalah Ahli Kitab, namun secara prinsip universal adalah setiap orang yang berilmu. Sintesis kedua tafsir menghasilkan empat nilai utama yang relevan untuk pendidikan anak usia dini: keberanian bertanya, adab bertanya, bertanya kepada sumber yang tepat, dan tujuan bertanya untuk mencari kebenaran.

Kedua, keempat nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pengembangan metode tanya jawab di lembaga PIAUD melalui empat prinsip pedagogis (kesesuaian perkembangan, kasih sayang dan rasa aman, keteladanan, serta gradualitas) dan empat tahap operasional (penciptaan suasana kondusif, stimulasi rasa ingin tahu dengan media menarik dan waktu jeda, praktik bertanya terstruktur, serta apresiasi dan penguatan positif). Model ini diperkuat oleh temuan empiris terkini tentang scaffolding motivasional dan respons hangat pendidik. Penelitian ini memberikan kontribusi

Khozinul Alim : *Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab*



teoretis bagi khazanah tafsir tarbawi sekaligus kontribusi praktis berupa panduan operasional bagi guru RA, TK Islam, dan BA. Karena sifatnya yang masih kepastakaan, peneliti selanjutnya disarankan melakukan uji empiris melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen kuasi untuk mengukur efektivitas model terhadap peningkatan frekuensi, kompleksitas, dan adab bertanya anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, A. A. M. (2022). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar al-Hadith.
- Al-Tabari, M. J. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
- Baidan, N. (2016). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*.
- Chin, C. (2006). Classroom Interaction in Science: Teacher Questioning and Student Feedback. *Journal of Science Education and Technology*, 15(2), 123–145.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Diprossimo, L., & Cain, K. (2023). Do caregivers' communicative adjustments enhance 4- and 5-year-olds' word learning? Testing the generalizability of the fine-tuning hypothesis to naturalistic shared reading interactions. 45, 123–131.
- Fadlillah, M. (2019). Implementasi Metode Tanya Jawab dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 123–135.
- Hurlock, E. B. & Istiwidayanti (terj.). (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ibnu Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar Tayyibah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Ollonen, B., & Kangas, M. (2025). Teacher motivational scaffolding and preschoolers' motivational triggers in the context of playful learning of multiliteracy and digital skills. *Early Childhood Education Journal*, 53(4), 1079–1093. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01664-2>

Khazinul Alim : Integrasi Nilai-nilai Qs. An-Nahl: 43 dalam Pengembangan Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia Dini: Kajian Atas Tafsir Kemenag dan Al-Muntakhab



Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Rowe, M. B. (1986). Wait Time: Slowing Down May Be a Way of Speeding Up. *Journal of Teacher Education*, 37(1), 43–50.

Santrock, J. W. (2018). *Psikologi pendidikan*.

Van der Meij, H. (1988). Constraints on Question Asking in the Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 401–405.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.